

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kemampuan berinteraksi dengan manusia lain melalui suatu media, yaitu bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal terpenting dalam hidup manusia dalam berinteraksi. Dalam bahasa, pentingnya rangkaian kata demi kata untuk membentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti oleh lawan bicara, sehingga maksud serta tujuan dari kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Menurut *Keraf* (1997 : 1) bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tanpa adanya bahasa, maka manusia sulit untuk menyampaikan apa yang sedang dipikirkan ataupun dirasakan terhadap lawan bicara.

Saat menyampaikan atau berinteraksi dengan lawan bicara maka dibutuhkan kalimat yang sempurna. Kalimat yang sempurna memiliki unsur serta maksud yang jelas untuk disampaikan. Suatu kalimat bukan hanya memiliki maksud atau arti namun juga struktur yang membuat kalimat tersebut dapat dimengerti. Struktur kalimat terbangun dari berbagai kelas kata, seperti nomina, verba, adverbial, dll.

Kelas kata memiliki peran yang penting dalam struktur suatu kalimat pada berbagai bahasa, seperti halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, menurut *Chaer* (2008 : 86) kelas kata dibagi menjadi beberapa

macam yaitu kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata sandang. Kelas kata bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan dengan kelas kata bahasa Jepang. Karena dalam struktur kalimat bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang biasanya terdiri dari subjek, predikat dan objek. Hanya saja letaknya berbeda.

Dalam bahasa Jepang, kelas kata dikenal dengan *hinshi* (品詞). Menurut Tsujimura (1996 : 126), dijelaskan bahwa *hinshi* adalah sebagai berikut:

‘Words have syntactic labels which are essential in forming phrases and sentences in syntax. These labels are called parts of speech categories or simply categories.’

“Kata memiliki bentuk sintaksis, hal tersebut diperlukan untuk membentuk suatu tutur kata dan kalimat dalam bentuk sintaksis. Bentuk tersebut disebut dengan kategori kelas kata.”

Lalu Tsujimura membagi *hinshi* menjadi 8 macam, diantaranya:

- A. *Nouns*
- B. *Verbs*
- C. *Adjectives*
- D. *Adverbs*
- E. *Postpositions*
- F. *Case Particle*
- G. *Adjectival Nouns*
- H. *Verbal Nouns*

Sementara itu, menurut Koizumi (1993 : 164), *hinshi* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- A. *Meishi* (名詞) / kata benda

- B. *Doushi* (動詞) / kata kerja
- C. *Keiyoushi* (形容詞) / kata sifat
- D. *Fukushi* (副詞) / kata keterangan
- E. *Joshi* (助詞) / partikel
- F. *Jodoushi* (助動詞) / kata kerja bantu
- G. *Setsuzokushi* (接続詞) / kata sambung
- H. *Kandoushi* (間投詞) / interjeksi

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, dapat terlihat kesamaan dan perbedaannya. Namun yang paling membedakannya adalah bagian yang tidak ada dalam bahasa Indonesia yaitu partikel atau *joshi*. *Joshi* atau partikel, merupakan hal yang paling menarik di dalam struktur kalimat bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Seperti contoh berikut,

1. Adinda sedang membaca buku di ruang tamu.
 S P O Ket. Tempat

Contoh kalimat di atas menunjukkan adanya subjek (Adinda), predikat (sedang membaca), objek (buku), serta kata keterangan tempat (di ruang tamu).

2. 森山先生は宿題をチェックします。
 S O P

Moriyama sensei wa syuukudai o cekku shimasu.

Guru Moriyama sedang memeriksa tugas.

Sedangkan dalam contoh kalimat bahasa Jepang di atas, posisi predikat berada setelah objek, berbeda dengan bahasa Indonesia. Dan dalam kalimat bahasa Jepang terlihat jelas bahwa partikel berperan penting dalam suatu kalimat, seperti partikel は (*wa*) dan を (*o*) yang memberikan makna dari kata yang dilekatinya.

Joshi merupakan unsur penting dalam kalimat bahasa Jepang, karena partikel menjadi pemersatu morfem satu dengan yang lain serta memarkahi atau menjadi pemarkah morfem yang dilekatinya. Jika tidak ada *joshi* maka fungsi kata tersebut tidak jelas sebagai subjek, objek, pelengkap, atau yang lainnya. *Joshi* menurut Masuoka dan Takubo (1992: 49) :

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語節と節を接続する働きをするもの、等を一括して「助詞」という。助詞は文の組み立てにおける働きの違によって主として、「格助詞」、「提題助詞」、「取り立て助詞」、「接続助詞」、「終助詞」、等に分かれる。

'Meishi ni setsuzokushite hosokugo ya shudai o tsukuruhataraki o suru mono, go to go, setsu to setsu o setsuzoku suru hataraki o suru mono, nado o ikkatsu shite [joshi] to iu. Joshi wa bun no kumitate mo okeru hataraki no chigai ni yotte omo toshite, [kaku joshi], [teidai joshi], [toritate joshi], [setsuzoku joshi], nado ni wakareru'

“Menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa serta berfungsi sebagai pembentuk subjek dan kata bantu yang menghubungkan kata benda. *Joshi* terbagi menjadi macam-macam, yaitu [*kaku joshi*], [*teidai joshi*], [*toritate joshi*], [*setsuzoku joshi*], [*Shuu-joshi*”

Jika melihat dari kutipan tersebut, *joshi* berfungsi sebagai penghubung antar kata di dalamnya.

Selanjutnya menurut Tomita (1993 : 68-70) *joshi* terbagi menjadi empat bagian, diantaranya :

A. *Kakujoshi* (格助詞) / Partikel Kasus

Kakujoshi atau dalam bahasa Indonesia disebut partikel kasus. Yang termasuk ke dalam partikel kasus adalah *ga, no, o, ni, e, to, de, ya, yori, kara*.

B. *Setsuzokujoshi* (接続助詞) / Partikel Penghubung

C. *Fukujoshi* (副助詞) / Partikel Keterangan

Yang termasuk ke dalam *fukujoshi* yaitu,

wa は、*mo* も、*nado* など、*kurai* くらい (ぐらい)、*ka* か、*だけ*、*しか*、*まで*、*bakari* ばかり、*demo* でも、*hodo* ほど、*kiri* きり、*koso* こそ、*nari* なり、*yara* やら

D. *Shuujoshi* (終助詞)

Shuujoshi atau partikel akhiran, penempatan partikelnya berada di akhir kalimat, seperti *ka*, *ne* (ねえ) *ne/nee*, *yo*, *na* (なあ) *na(naa)*, *zo*, *no*, *sa*, *wa*, *tomo*, *kashira*, *ya*.

Dari keempat macam partikel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah partikel kasus 「格助詞」 / *kakujoshi*. Koizumi (1996 : 68) menjelaskan tentang

kakujoshi yaitu :

主に体言に付いて、主として述語とその体言の関連を表します。
「の」、「と」、「や」はその助詞が付いた体言とほかの関係を示すのに使われることが多いです。

'Omo ni taigen ni tsuite, omo toshite jutsugo to sono taigen no kanren o arawashimasu. (no), (to), (ya) wa sono joshi ga tsuita taigen to hokano kankei o shimesu no ni tsukawareru koto ga ooi desu.'

“Menunjukkan hubungan antara predikat dan kata yang tidak dapat diinfleksi. ‘No’, ‘to’, ‘ya’ menunjukkan bahwa partikel tidak bisa diinfleksi, banyak digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan yang lain ”

Dengan melihat kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa partikel yang melekat pada morfem lain fungsinya untuk menunjukkan maksud dari kata tersebut. Seperti jenis partikel lainnya, partikel kasus tidak dapat berdiri sendiri.

Sementara itu, *kakujoshi* menurut Masuoka dan Takubo (1992 : 49-53), sebagai berikut :

補足語が述語に対してどのような関係にあるを表わす助詞を格助詞という。格助詞には「が、を、に、から、と、で、へ、まで、より」がある。

'hosokugo ga jutsugo ni taishite dono youna kankei ni aru o arawasu joshi o kaku-joshi to iu. Kaku-joshi ni ha [ga, o, ni, kara, to, de, e, made, yori] ga aru.

“*Kakujoshi* merupakan partikel yang menunjukkan hubungan predikat dengan kata pelengkap. Yang termasuk ke dalam *kakujoshi* adalah (*ga, o, ni, kara, to, de, e, made, yori*). “

Yang membedakan lagi bahasa Jepang dengan bahasa lainnya seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah posposisi. Di dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, lebih mengenal istilah preposisi atau *prepositions*. Jika posposisi menempatkan partikel setelah kata benda, maka preposisi berada sebelum kata benda. Untuk lebih jelasnya berikut contoh kalimat posposisi dan preposisi:

3) a. うちで

- At home

Di rumah

b. 学校へ

To school

Ke sekolah

c. 友達と

With a friend

Bersama teman

d. 5時まで

Until 5 o'clock

e. 山から

From the mountain

Dari gunung

Kelima contoh di atas memperlihatkan perbedaan antara posposisi dan preposisi, dimana hal tersebut terlihat dari letaknya. Posposisi berada di belakang kata benda sedangkan preposisi berada di depannya. Namun sama halnya dengan partikel kasus, posposisi ini juga tidak dapat berdiri sendiri.

Selain sebagai posposisi, beberapa *joshi* berperan juga sebagai partikel kasus. Tsujimura dalam bukunya '*Japanese Linguistics*' (1996 : 134) menjelaskan secara singkat pemarkah dari partikel yang termasuk ke dalam partikel kasus, diantaranya partikel *ga* sebagai pemarkah nominatif (nom), partikel *o* sebagai pemarkah akusatif (acc), partikel *ni* sebagai pemarkah datif (dat), partikel *no* sebagai pemarkah genitif (gen) serta partikel *wa* sebagai pemarkah topik (top).

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah partikel kasus *ni*, lebih tepatnya partikel *ni* sebagai pemarkah datif. Partikel *ni* bukanlah hal yang asing dalam kalimat bahasa Jepang, bahkan hampir setiap kali dalam suatu kalimat ditemukan partikel *ni* dan biasanya partikel *ni* ini sebagai pemarkah waktu atau

lokasi. Partikel kasus datif *ni* ini sebenarnya tidak asing, dan selalu ditemukan tanpa disadari. Pemarkah datif ini menunjukkan bahwa ada salah satu pihak yang diuntungkan dalam kalimat tersebut.

Dalam partikel kasus datif *ni*, *ni* melekat pada kata atau morfem berupa nomina atau kata benda yang mengindikasikan adanya seseorang yang diuntungkan. Verba yang digunakannya pun verba yang mengindikasikan adanya keuntungan yang didapatkan oleh seseorang, misalnya verba *ageru*.

Tsujimura (1996 : 134) menjelaskan tentang partikel datif *ni* sebagai berikut :

The dative case ni is primarily associated with verbs of giving, and together with a noun, it implies the recipient.

“Kasus datif *ni* khususnya berhubungan dengan verba ‘memberi’ dan bergabung dengan kata benda yang menunjukkan penerima.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa partikel kasus datif *ni* memberikan makna bahwa kata benda yang melekat dengan partikel kasus datif *ni* berperan sebagai penerima dalam kalimat tersebut.

Oleh karena itu, dalam kasus datif *ni*, verbanya selalu bersifat memberi kepada penerima sehingga penerima menjadi pihak yang diuntungkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

4) じろうがよしおにりんごをあげた。(Tsujimura 1996 : 134)

Jiro ga Yoshio ni ringo o ageta.

Jiro Nom Yoshio datif apel Akusatif memberikan
'Jiro memberikan apel kepada Yoshio.'

Pada contoh kalimat di atas, partikel *ni* menjadi penanda untuk menunjukkan pihak penerima yang diuntungkan, dimana 'Jiro' sebagai subjek atau pelaku,

memberikan ‘apel’ alias objek kepada penerima yaitu ‘Yoshio’, sehingga ‘Yoshio’ merupakan pihak yang diuntungkan karena menerima sesuatu yaitu apel dari ‘Jiro’.

Hal-hal tersebut menjadi suatu daya tarik dan penulis menjadikannya sebagai topik penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam peneltiin ini, peneliti akan menjabarkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana penggunaan partikel kasus datif *ni* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Peran semantik apa yang dirujuk oleh partikel kasus datif *ni* dalam sebuah kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan partikel kasus datif *ni* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan peran semantik yang dirujuk oleh partikel kasus datif *ni* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan penggunaan partikel datif *ni* pada kalimat bahasa Jepang, serta makna dan fungsinya.

Sedangkan untuk teknik penelitian, peneliti menggunakan studi kepustakaan. Dimana mencari suatu data untuk merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini agar dapat dipaparkan secara jelas makna serta tujuan yang terkandung di dalamnya yang berhubungan dengan partikel kasus datif *ni*.

Lalu untuk Metode Kajian, peneliti menggunakan Metode Agih. Metode Agih menurut (Sudaryanto 1993 : 15) bahwa alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melihat peran dari partikel tersebut maka harus dilihat morfem apa yang dilekati agar tahu maksud dari kata tersebut dalam suatu kalimat.

Sebelumnya belum ada yang membahas tentang penelitian ini sehingga, penulis memilih topik ini untuk diteliti dan dipahami.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan. Bab II berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini, yang berhubungan dengan partikel kasus datif *ni*. Serta teori dari kajian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni, kajian sintaksis dan semantik. Bab III berisi pembahasan data yang berhubungan dengan partikel kasus datif *ni*, lalu mengkaji data tersebut dengan kajian sintaksis dan semantik. Teori-teori dalam bab II akan dikaitkan dengan analisis data tersebut. Bab IV berisi simpulan dari seluruh bab yang telah dikerjakan. Dan yang terakhir, bab V berisi daftar pustaka, lampiran data, serta riwayat hidup penulis.